

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SUMBER KEARIFAN LOKAL MENJADI PRODUK UNGGULAN MELALUI PERAN KKN TEMATIK BERBASIS MASJID DESA BANGUNSARI SONGGON

Nurul Fatimah

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: nurulfatimah@iaibrahimy.ac.id

ABSTRACT

Every village needs to see what sectors or commodities have great potential and can be developed quickly. In order for products that are produced by a village based on the potential and superiority of the village, the products produced by the village must be able to compete with products from other villages. Community Empowerment through the Utilization of Local Wisdom Sources into Featured Products through the Role of Mosque-Based Thematic KKN in Bangunsari Songgon Village is carried out through economic empowerment in the form of: 1) Training on Making VCO (virgin coconut oil); and 2) Coffee Pie Making Training. The identification of problems in the implementation of this service uses a participatory rural appraisal (PRA) model. From the results of the training given to the Bangunsari Songgon village community, the community welcomed very well because they were able to receive new knowledge and the right marketing strategies of potential crops in their area.

KEYWORDS: *Utilization of Local Wisdom Sources, Featured Products.*

Accepted: August 14 2019	Reviewed: October 04 2019	Published: October 30 2019
-----------------------------	------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi kurang mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi (Mardikanto, 2017:43).

Perekonomian masyarakat dapat berkembang dilihat dari potensi ekonomi desa yang dipengaruhi oleh persediaan faktor-faktor produksi, akumulasi modal serta tingkat kemajuan teknologi di desa tersebut. Setiap desa perlu melihat sektor atau komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat. Agar produk yang dihasilkan oleh sebuah desa dengan berdasar atas potensi dan keunggulan desa tersebut maka produk yang dihasilkan desa tersebut harus mampu bersaing dengan produk dari desa lain. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah mensinergikan sektor-sektor pertumbuhan ekonomi tersebut menjadi saling terkait dengan yang lainnya juga dengan mensinergikan seluruh kebijakan yang ada untuk pertumbuhan ekonomi di suatu masyarakat desa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peran KKN tematik berbasis masjid Desa Bangunsari Songgon berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui sumber kearifan lokal. Hal ini dilakukan dan dijadikan fokus pengabdian karena melihat banyaknya potensi alam berupa hasil tanaman kelapa dan kopi yang selama ini oleh masyarakat hanya dijual dalam bentuk mentahan tanpa dimanfaatkan dan diolah agar menjadi sumber penghasilan lebih bagi mereka. Adapun program pengabdian yang dilaksanakan berupa pelatihan pembuatan *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan Pembuatan *Pie Coffe*. Selain itu masyarakat juga diarahkan dari segi packaging dan pemasaran agar hasil olahan tersebut mendapatkan mangsa pasar yang sesuai dengan harapan.

METODE PELAKSANAAN

Identifikasi masalah dalam pelaksanaan pengabdian ini menggunakan model *participatory rural appraisal* (PRA). PRA adalah suatu teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pembangunan tingkat desa. Metode ini ditempuh dengan memobilisasi sumberdaya manusia dan alam setempat, serta lembaga lokal guna mempercepat peningkatan produktivitas, menstabilkan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu pula melestarikan sumberdaya setempat. Bertolak dari konsep PRA, maka tahapan kegiatan dalam model ini adalah melaksanakan identifikasi masalah terkait perekonomian selain itu, dalam perumusan program dan pendanaan dilakukan secara terarah dengan berpihak dan melibatkan masyarakat. Dengan demikian dalam merumuskan masalah, mengatasi masalah, penentuan proses dan kriteria masalah harus mengikutsertakan bahkan ditentukan oleh masyarakat/kelompok sasaran.

Pelaksanaan program dengan memberikan pengarahan, pendampingan dan pelatihan sesuai dengan kondisi sumber alam yang ada dan belum

dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat. Dengan program ini diharapkan: (1) Dapat memberikan wawasan, sikap dan keterampilan usaha; (2) Dapat memberikan peluang; dan (3) Dapat memonitor dan mengevaluasi bagaimana perkembangan usahanya.

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer adalah berbagai data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan maupun rekomendasi di lapangan yang merupakan pengurus takmir dan dari perangkat desa. Data yang terkumpul terkait dengan tujuan dan sasaran kegiatan, seperti laporan dan dokumen mengenai pemberdayaan perekonomian oleh keluarga dan masyarakat yang didapatkan dari tokoh masyarakat.

Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulan apakah program layak untuk ditindaklanjuti atau tidak. Selanjutnya program-program terkait peningkatan perekonomian yang dianggap layak akan diteruskan oleh warga masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Subjek Pengabdian

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Al-Falah, yang terletak di Desa Bangunsari Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Masjid Al-Falah ini merupakan masjid yang berada di RT. 01/RW. 02 Dusun Sroyo Timur yang didirikan di atas sebidang tanah berukuran $\pm 755 \text{ M}^2$, dengan luas bangunan masjid $15 \times 20 \text{ M}^2$. Dari segi sarana dan prasarana masjid ini sudah memenuhi standar, baik luas bangunan, pengairan, kamar mandi dan sarana-sarana lain di dalamnya.



Gambar 1 Masjid Al-Falah tampak depan

2. Profil Posdaya Masjid

Pada Hari Selasa Tanggal 07 Juli Tahun 2018 Posdaya Masjid Al-Falah Dusun Sroyo Timur Desa Bangunsari RT. 01/RW. 02 telah diresmikan oleh Kepala Desa Bangunsari dengan memberikan surat keputusan kepengurusan. Pembentukan pengurus posdaya masjid Al-Falah bertujuan untuk memberikan suatu perubahan pada masyarakatnya, perubahan yang diharapkan oleh masyarakat dusun Sroyo Timur tidak lain adalah perubahan sumberdaya manusia dan kesejahteraan perekonomiannya.

Posdaya masjid Al-Falah ini memiliki beberapa kegiatan, yaitu: Bidang pendidikan, keagamaan, sosial, kesehatan dan ekonomi. Posdaya tersebut tentunya akan menjadi kegiatan yang bisa berfungsi sebagai pusat pemberdayaan dari berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat.

Tabel 1.
Susunan Pengurus Pos Pemberdayaan (Posdaya)
Berbasis Masjid “Al-Falah” Desa Bangunsari Kecamatan Songgon
Kabupaten Banyuwangi

NO.	NAMA	JABATAN
1.	M. Thohari	Ketua
2.	Nur Hadi	Sekretaris
3.	Suwarno	Bendahara
BIDANG-BIDANG		
4.	Ahmadi joyo negoro	Pendidikan
5.	Suwito	Ekonomi
6.	Aminudin	Keagamaan
7.	Suyani	Sosial
8.	Kironi	Kesehatan

Semua kegiatan dalam bidang-bidang tersebut sesuai tema dari posdaya masjid Al-Falah yaitu: ***“Membangun masyarakat sadar dan cerdas menuju era globalisasi”***. Program-program posdaya yang ada di masjid Al-Falah dicanangkan dan dilaksanakan dengan maksimal Oleh para kader yang

telah ditunjuk. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pembinaan dan fungsi kader yang langsung di dampingi oleh kepala Desa Bangunsari.

3. Data dan peta keluarga

Pendataan dilakukan pada warga di Dusun Sroyo Timur Desa Bangunsari RT. 01/RW. 02. Data hasil survei pendataanwarga sebanyak 53 KK dari 77 KKdapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Peta Posdaya Masjid Nurul Huda

4. Pelatihan Kewirausahaan

a. Pelatihan Pembuatan VCO (*virgin coconut oil*)

Minyak kelapa murni atau yang lebih dikenal dengan VCO (*virgin coconut oil*) adalah minyak kelapa yang dibuat dari bahan baku kelapa segar, diproses dengan pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan sama sekali, dan tanpa bahan kimia. Penyulingan minyak kelapa seperti di atas berakibat kandungan senyawa-senyawa esensial yang dibutuhkan dan tubuh tetap utuh. Minyak kelapa murni dengan kandungan utama asam laurat ini memiliki sifat antibiotik, anti bakteri dan jamur.

Virgin Coconut Oil (VCO) mengandung 92% lemak jenuh, 6% lemak mono tidak jenuh, dan 2% lemak poli tidak jenuh. Lemak jenuh dalam Virgin Coconut Oil (VCO) berupa asam lemak jenuh. Tingginya

kandungan asam lemak jenuh menjadikan Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai sumber saturated fat. Asam lemak jenuhnya didominasi oleh Medium Chain Fatty Acid (MCFA). Persentase MCFA pada Virgin Coconut Oil (VCO) adalah 48% asam laurat, 8% asam kaprilat, 7% asam kaprat, dan 0,5% asam kaproat (Price, 2004).

Pembuatan VCO ini memiliki banyak keunggulan, yaitu:

- 1) Tidak membutuhkan biaya yang mahal, karena bahan baku mudah didapat dengan harga yang murah;
- 2) Pengolahan yang sederhana dan tidak terlalu rumit;
- 3) Penggunaan energi yang minimal, karena tidak menggunakan bahan bakar; sehingga
- 4) Kandungan kimia dan nutrisinya tetap terjaga terutama asam lemak dalam minyak.

Selain pembuatan VCO yang cukup mudah dan tidak memakan waktu yang lama, VCO juga memiliki manfaat yang sangat banyak baik bagi kesehatan maupun perawatan kecantikan kulit.

Desa Bangunsari merupakan salah satu desa penghasil buah kelapa yang cukup besar, mayoritas masyarakatnya hanya menjual hasil panen buahnya saja, sedangkan saat ini harga per buah kelapa yang ukuran besar hanya Rp.1500-1700,-. Melihat harga buah kelapa yang begitu murah, maka VCO adalah salah satu peluang usaha yang sangat menjanjikan, karena di pasaran harga per 100 ml nya mencapai Rp. 25.000,-.



Gambar 3 Hasil Pembuatan VCO

Dalam kegiatan pelatihan ini, kendala banyak dijumpai terutama pada masyarakat itu sendiri, mereka beranggapan bahwa cukup dengan hanya menjual buahnya saja mereka sudah bisa mendapatkan *income* meskipun

hanya sedikit, namun dengan memberikan arahan dan masukan akhirnya mereka cukup merespon dengan kegiatan pelatihan pembuatan VCO ini.

b. Pelatihan Pembuatan *Pie coffee*

Pelatihan *Pie coffee* menjadi alternatif lain yang diberikan dalam usaha penumbuhan perekonomian yang ada di Desa Bangunsari, banyaknya sumber alam yang melimpah baik dari hasil kebun kelapa maupun kebun kopi dapat dimanfaatkan dengan melihat peluang pasar saat ini.

Pie coffee merupakan salah satu kue yang saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat sebagai barang oleh-oleh atau jajanan tiap hari yang disediakan di rumah mereka. Kue ini dibuat dari bahan utama berupa tepung terigu dan kopi yang telah dihaluskan dan dicampur dengan susu. Adapun bahan dan langkah-langkahnya sebagai berikut:

Bahan Kulit:

1. 150 gram tepung terigu
2. 100 gram *butter*
3. 1 sdt vanili
4. 1 sachet susu bubuk
5. 1/2 butir telur

Bahan Isi:

1. 120 gram susu kental manis
2. 100 ml air
3. 2 sdm maizena
4. 100 ml air
5. 1 sdt rhum
6. 1 1/2 butir telur
7. 100 gram kopi yang telah dihaluskan
8. 4 kotak kecil *milk chocolate cooking*

Langkah-langkah

1. Adonan isi A: masukkan 120 gram susu kental manis dan 100 ml air ke dalam panci, masak di atas api. Lalu masukkan cokelat batang yang telah di serut, aduk-aduk sampai cokelat meleleh. Campurkan dengan maizena yang telah dilarutkan dengan 100 ml air. Aduk-aduk sampai mengental. Beri rhum dan aduk rata. Sisihkan.

2. Adonan kulit: campur semua bahan dan uleni hingga kalis. Lalu tata pada teflon. Sisihkan.
3. Adonan isi B: 1 1/2 butir telur kocok lepas dengan 1 kopi yang sudah dihaluskan.
4. Adonan isi B tuang di panci tempat adonan isi A lalu aduk sampai rata. Kemudian tuang diatas adonan kulit. Masak dengan api sangat kecil karena penambahan susu bubuk yang cenderung manis dapat membuat cepat gosong. Jangan lupa teflonnya ditutup. Masak sekitar 45 menit.

Adapun strategi pemasarannya saat ini dilakukan dengan pemasaran melalui media sosial dan menitipkannya di toko-toko yang telah dijadikan relasi penjualan produk tersebut.



SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Sumber Kearifan Lokal menjadi Produk Unggulan melalui Peran KKN Tematik Berbasis Masjid Desa Bangunsari Songgon” maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Pelatihan Pembuatan VCO (*virgin coconut oil*)

Pelatihan pembuatan VCO di Desa Bangunsari Songgon dilaksanakan dengan bekerjasama dengan masyarakat sekitar masjid. Dalam kegiatan pelatihan ini, kendala banyak dijumpai terutama pada masyarakat itu sendiri, mereka beranggapan bahwa cukup dengan hanya menjual buahnya saja mereka sudah bisa mendapatkan *income* meskipun hanya sedikit, namun dengan memberikan arahan dan masukan betapa pentingnya kegunaan VCO dan manfaat yang terkandung di dalamnya serta peminat pasar yang cenderung

meningkat akhirnya mereka cukup merespon dengan kegiatan pelatihan pembuatan VCO ini.

b. Pelatihan Pembuatan *Pie coffee*

Pelatihan *Pie coffee* menjadi alternatif lain yang diberikan dalam usaha penumbuhan perekonomian yang ada di Desa Bangunsari, melihat banyaknya sumber alam berupa tumbuhan kopi di desa tersebut. Adapun strategi pemasarannya saat ini dilakukan dengan pemasaran melalui media sosial dan menitipkannya di toko-toko yang telah dijadikan relasi penjualan produk tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Almasdi, Syahza dan Suarman. 2013. *Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 14 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 126-139.
- Ayub, M.E., Muhsin, & Mardjoned, R. 2007. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Handoko, S Nurfauzia. 2017. *Virgin Coconut Oil, Minyak Ajaib yang Multifungsi*. <https://www.lemonilo.com/blog/mengenal-lebih-dekat-dengan-virgin-coconut-oil-vcodiakses> 23 September 2018.
- Tampulon, Rambo Cronika Tampubolon. 2013. *Participatory Action Research (PAR)*. <https://www.bantuanhukum.or.id/web/participatory-action-research-par/> diakses 23 September 2018.